

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah penerus bangsa di masa depan, remajalah yang akan berperan dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia selanjutnya. Jumlah remaja sekarang yang sangat besar, merupakan modal yang baik dan berguna. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2007, 21% populasi penduduk Indonesia adalah remaja. Definisi menurut *World Health Organization*, (WHO), remaja adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Sedangkan PBB mendefinisikan anak muda adalah mereka yang berusia antara 15-24 tahun. Hal tersebut dipadukan menjadi kaum muda, mereka yang berusia antara 10-24 tahun (Abrori, 2014:5).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dengan perubahan-perubahan fisik dan emosional, serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi yang demikian membuat remaja belum memiliki kesadaran diri, oleh karena itu remaja masih mencari siapa dirinya, sehingga sangat mudah terpengaruh ke dalam lingkungan pergaulan yang buruk (Sarwono, 2005:2).

Berdasarkan tahap perkembangannya Monks (2006:184) membagi masa remaja menjadi 3 tahap yaitu, 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan atau madya, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Bahwa definisi remaja dibagikan menjadi dua yaitu remaja awal yang berusia antara 13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

Pada usia remaja terjadi perubahan-perubahan baik secara fisik, psikologis maupun perubahan sosial. Perubahan itu terjadi karena mulai aktifnya hormon seks dalam diri remaja, yaitu *testosteron* (pada laki-laki), *esterogen* dan *progesteron* (pada perempuan). Hormon seks yang muncul tersebut memiliki dorongan seksual yang kuat. Timbul tindakan pada remaja yaitu perilaku seksual, yaitu perilaku yang dimulai dari berpegangan tangan, berciuman, meraba-raba hingga berhubungan intim sebelum menikah (Abrori, 2014:5).

Perilaku seksual merupakan segala perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual, tindakan yang dilakukan dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk perbuatan yaitu diantaranya, mulai dari perasaan tertarik dengan lawan jenis, sampai tingkah laku berkencan, berciuman dan melakukan hubungan intim (Sarwono, 2005:142).

Terdapat beberapa data yang mendukung bahwa seks pranikah banyak dilakukan oleh remaja yang sedang mengalami transisi menuju masa dewasa. Hasil penelitian Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 data ini menjelaskan bahwa, sebanyak 62,7% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan intim di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% pernah melakukan aborsi (Kompasiana, 2015).

Perilaku seks yang dilakukan para remaja memiliki dampak yang buruk. Terjadinya kehamilan di luar nikah, sampai melakukan perbuatan aborsi, terkena penyakit kelamin, hingga resiko terkena kanker serviks dan HIV/AIDS, serta dampak psikologis merupakan berbagai hal yang terjadi sebagai dampak dari perilaku seks bebas pada remaja (Soetjiningsih, 2010:10).

Berbagai permasalahan remaja ini, kerap kali dialami oleh remaja merupakan masalah yang sifatnya kompleks. Data pembuangan bayi di Indonesia tahun 2017 tergolong tinggi, yaitu ada 179 bayi yang dibuang di jalan, 79 meninggal, 10 masih bentuk janin dan 89 berhasil ditemukan dan diselamatkan. Sepertinya di 2018 ini trennya akan lebih meningkat lagi karena di Januari saja sudah naik 100 persen (IPW, 2018).

Pada tahun 2010, WHO menjelaskan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di luar nikah di seluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta di antaranya melakukan aborsi yang diakibatkan karena selama pacaran tinggi tingkat seksualitasnya. Akibatnya 70.000 remaja meninggal akibat melakukan tindakan aborsi yang salah, sementara 4 juta lainnya menyebabkan kesakitan dan kecacatan (Sofyan, 2010:34). Selain itu juga Menurut catatan Dinkes Gresik, selama 2017, tercatat ada 187 kasus hamil di luar nikah (Jawa Pos, 13/01/2017). Sedangkan data di Amerika 47,4% remaja telah terlibat dalam hubungan seksual (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (*Youth Risk Behavior Survey (YRBS) America*, 2012).

Desmita (2008:222) menjelaskan bahwa terjadinya perilaku seksual seksual ini dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, timbulah dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja.

Basel (2013:30) pemuda yang memiliki hubungan baik dengan orang tua mereka lebih sedikit melakukan seks pranikah, daripada anak muda yang kurang berhubungan dengan orang tua mereka. Anak-anak muda yang tinggal bersama dengan orang tua mereka kurang mungkin untuk terlibat dalam seks pranikah daripada pemuda yang hidup tanpa orang tua. Namun orang tua itu tidak terkait secara signifikan. Pemuda yang

memiliki norma teman sebaya yang baik secara signifikan lebih sedikit mengalami perilaku seks pranikah, daripada remaja yang memiliki norma teman sebaya yang buruk.

Pengaruh informasi global (paparan audio visual) yang semakin mudah diakses telah memancing anak dan remaja untuk meniru kebiasaan-kebiasaan tersebut. Salah satu perkembangan teknologi yang menjadi sumber para remaja tersebut dalam mendapatkan informasi adalah internet. Dengan internet semua informasi dapat diakses secara bebas dari mana saja dan kapan saja, termasuk situs yang berbau pornografi yang bisa diakses oleh siapa saja, termasuk para remaja (Purnamawati, 2014:3).

Mu'tadin (2002) dalam faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah faktor internal, dimana remaja yang melakukan perilaku seks pranikah tersebut didorong oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (Purnamawati, 2014:12).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Luthfie (2008) terhadap 190 siswa SMA/ SMK di Bandung. Mereka menyatakan berbagai alasan yang mendorong mereka melakukan hubungan seks diluar nikah. Sebanyak 26% beralasan bahwa penyebab remaja melakukan hubungan intim untuk menyalurkan hasrat seksual, 17% menjelaskan bahwa karena ungkapan rasa cinta, 17% menjelaskan untuk bersenang-senang, 13% menjelaskan bahwa dipaksa pacar, 10% menjelaskan agar dianggap gaul, 8% uji keperawanan/perjaka, 5% imbalan, dan 3% mengatasi tekanan (BKKBN, 2004).

Adapun uraian menurut Panuju (1999:109) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual,

penundaan usia perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang makin bebas. Pada realitasnya, remaja juga banyak yang belum dapat membedakan hal yang bisa dilakukan untuk menyelaraskan dari dorongan seksual yang dirasakan saat beranjak dewasa dan telah berfungsi organ reproduksinya. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dan menggali informasi dari perspektif remaja, dengan harapan dapat diperoleh informasi yang komprehensif mengenai **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Madya Di Gresik”**

1.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu, kelebihan menggunakan penelitian terdahulu yaitu sebagai acuan peneliti untuk membuat latar belakang, teori yang digunakan dan metodologi penelitian yang akan digunakan.

Penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam penelitian adalah Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta yang diteliti oleh Darmasih (2009) dari Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, penelitian ini dilakukan di SMA di Surakarta. penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*, dengan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja. Metode kuantitatif digunakan untuk memperjelas, memperluas, menjernihkan data, dan meningkatkan pemahaman tentang alasan terjadinya kecenderungan tertentu serta memperjelas berbagai faktor yang mengakibatkan perubahan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode

sampling dengan teknik pengumpulan datanya yaitu kuisioner dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada banyak pengaruh yang membuat remaja SMA di Surakarta melakukan perilaku seks pranikah, yaitu diantaranya pengetahuan, sumber informasi, tingkat pemahaman agama, dan peranan keluarga.

Penelitian terdahulu yang digunakan acuan peneliti selanjutnya adalah Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja DI SMK Kesehatan Di Kabupaten Bogor yang diteliti oleh Sekarini (2012) dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Reproduksi Universitas Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Kabupaten Bogor, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran yang akurat, sistematis, dan faktual mengenai fakta-fakta masalah yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan *cross sectional*.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa 60,7 % perilaku seksual beresiko tinggi, sebagian besar respondennya adalah perempuan, pubertas normal, memiliki pengetahuan yang kurang. Responden sebagian kurang aktif komunikasi dengan orang tua (50%). Data lainnya responden melakukan komunikasi pasif dengan temannya (61%). Mempunyai orang tua yang masih lengkap (92%). 53% responden memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis. 96,4% responden pernah berpacaran. Usia rata-rata berpacaran 13 tahun. Variabel memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja yaitu paparan terhadap media, sedangkan variabel yang lain tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.

Penelitian terdahulu yang digunakan acuan peneliti selanjutnya adalah Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir yang diteliti oleh Purnamawati (2014) dari Fakultas

Psikologi, Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian ini dilakukan di Gresik, penelitian ini menggunakan metode kualitatif instrinsik, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap subjek terhadap perilaku seksual merupakan hal yang wajar, yang mendorong subjek melakukan perilaku seks adalah karena paksaan, dan karena pembuktian cinta, dampak yang muncul dari perilaku seks adalah subjek merasa bersalah, bingung, kecewa dan tertekan, dampak lainnya yaitu subjek tidak mau menceritakan perilaku seks pranikah yang sudah dilakukan pada keluarganya karena takut keluarganya tidak mau menerima.

Penelitian yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif instrinsik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode observasional dengan rancangan *cross-sectional*, dengan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. sedangkan persamanya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan saat ini lebih menekankan latar belakang subjek, sikap subjek terhadap perilaku seks pranikah, faktor-faktor apa yang mempengaruhi, tahapannya dan dampak yang timbul. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah.

Penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja DI SMK Kesehatan Di Kabupaten Bogor mempunyai persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih ke bagaimana komunikasi dengan teman

dan orang tua, jika penelitian saat ini lebih menekankan latar belakang subjek, sikap subjek terhadap perilaku seks pranikah, faktor-faktor apa yang mempengaruhi, tahapannya dan dampak yang timbul. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah.

Penelitian yang berjudul Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus intrinsik, perbedaannya pada latar belakang subjek dan tahapan yang dilakukan.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja madya di Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan landasan teori yang ditelaah disajikan di awal dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keluarga, sosial dan pendidikan remaja madya?
2. Bagaimana sikap remaja madya terhadap perilaku seks pranikah?
3. Apa yang mendorong remaja madya untuk melakukan seks pranikah?
4. Bagaimana tahapan remaja madya mengenal dan melakukan seks pranikah? (proses pertama kali mengetahui hingga akhirnya terjadi seks pranikah).
5. Apa dampak yang muncul dari perilaku seks pranikah pada remaja madya?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana latar belakang keluarga, sosial dan pendidikan remaja madya yang telah melakukan perilaku seks pranikah.
2. Bagaimana sikap remaja madya terhadap perilaku seks pranikah.
3. Apa yang mendorong remaja madya untuk melakukan seks pranikah.
4. Bagaimana tahapan remaja madya mengenal dan melakukan seks pranikah.
5. Apa dampak dari perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja madya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini aka menghasilkan manfaat, yaitu diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan-masukan yang cukup berperan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai perilaku seks remaja madya.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada remaja madya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, agar para remaja hati-hati dalam berperilaku, sehingga jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah semakin berkurang.

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada para Orang Tua untuk selalu menjalin komunikasi baik dengan anaknya, mengawasi perilaku dan memberikan pemahaman kepada anaknya apabila tidak sesuai, sehingga anak menjadi tahu dan tidak melakukan perilaku seks pranikah.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik, masyarakat, maupun elemen yang terkait untuk dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi perilaku seks pranikah pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadikan data untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah, agar melakukan program-program yang intensif agar perilaku pranikah pada remaja bisa berkurang.